

# **Pemecahan Konflik Interpersonal Pada Remaja Yang Populer**

**Vivi Gusrini R. Pohan**

**Program Studi Psikologi  
Fakultas Kedokteran  
Universitas Sumatera Utara**

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Kehidupan masa remaja senantiasa menarik untuk dibicarakan dikarenakan kompleksnya permasalahan-permasalahan yang ada di dalamnya. Ibarat sebuah rumah, jika kehidupan masa anak adalah pondasi yang menentukan masa depan selanjutnya, maka pada masa remaja individu bagai rumah yang sudah terbentuk dan pada masa dewasa, rumah tidak lagi mengalami perubahan yang mendasar. Masa transisi antara masa anak dan masa dewasa ini seringkali menimbulkan kegelisahan. Tak heran kalau G. Stanley Hall dalam Mappiare (1982) , seorang yang disebut sebagai Bapak Psikologi Remaja ilmiah menyebut masa ini sebagai " *storm* dan *stress*". Masa peralihan ini banyak menimbulkan kesulitan-kesulitan dalam penyesuaian terhadap dirinya maupun terhadap lingkungan sosialnya. Hal ini disebabkan karena remaja bukan kanak-kanak lagi tetapi juga belum dewasa dan remaja ingin diperlakukan sebagai orang dewasa, sedangkan lingkungan menganggap bahwa remaja belum waktunya untuk diperlakukan sebagai orang dewasa.

Masa remaja ditandai dengan adanya perkembangan yang pesat pada individu dari segi fisik, psikis, dan sosialnya. Berkaitan dengan hubungan sosial pada remaja, hampir seluruh waktu yang digunakan remaja adalah berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, baik dengan orangtua, saudara, guru, teman, dan sebagainya. Remaja cenderung bergabung dan berinteraksi dengan kelompok sosialnya untuk mengembangkan ketrampilan-ketrampilan sosialnya. Kondisi tersebut sejalan dengan salah satu tugas perkembangan yang harus dipenuhi oleh remaja yaitu memperluas hubungan interpersonal dan berkomunikasi secara lebih dewasa dengan kawan sebaya baik pria maupun wanita. Adanya interaksi tersebut menyebabkan remaja juga mengalami beberapa persoalan dalam hubungannya dengan orang lain. Di dalam laporan penelitian Afiatin (1996) disebutkan bahwa hampir semua responden , yang terdiri dari para remaja, memiliki masalah yang berkaitan dengan prestasi, khususnya prestasi akademik. Selanjutnya mereka juga mengemukakan bahwa hal ini sebetulnya merupakan akibat dari hal-hal lain, artinya permasalahan yang berkaitan dengan masalah prestasi akademis disebabkan oleh hal-hal yang berkaitan dengan masalah psikis (adanya kurang percaya diri, sulit konsentrasi) dan masalah-masalah sosial (kesulitan bergaul dengan teman, guru, konflik dengan orangtua). Tidak sedikit yang kita temui, remaja yang memiliki konflik dengan teman sebayanya yang akhirnya tidak hanya mengakibatkan keributan antar keduanya namun merembet sampai pada tawuran antar kelompok. Sebagai contoh suatu kasus dimana gara-gara dipelototi dua pelajar Sekolah Menengah

Seni Rupa (SMSR) berkelahi yang berbuntut pengeroyokan sehingga salah seorang tertusuk (Radar Yogya, 30 Januari 2001). Kemudian dilaporkan adanya tawuran antar pelajar di Semarang yang menyebabkan empat orang luka-luka (Radar Yogya, 17 Februari 2001). Pada surat kabar yang sama dua hari sebelumnya juga dilaporkan adanya tawuran pelajar antar SMK yang dimulai dengan adanya konflik pada pertandingan sepakbola (Radar Yogya, 15 Februari 2001). Menurut Suhartono, anggota komisi E Dewan Kota dari Fraksi Partai Golkar bahwa frekuensi perkelahian antar pelajar di Yogya akan meningkat seiring situasi negara yang kini sedang tidak menentu yang diindikasikan dari seringnya terjadi perkelahian pelajar antar sekolah (Radar Yogya, 30 Januari 2001). Tampaklah bahwa konflik yang dialami para remaja sudah mengkhawatirkan yang sebenarnya dapat dicegah jika sejak awal ketika konflik interpersonal muncul dapat diatasi dengan baik. Begitu juga remaja yang memiliki konflik dengan orangtuanya memilih untuk meninggalkan rumah karena merasa tidak puas dan tidak bisa menyelesaikan konflik tersebut, akibatnya jumlah anak jalanan kian meningkat.

Dari hasil penelitian Faturochman dkk. (1995) disebutkan beberapa peristiwa seperti perkelahian, bahkan penganiayaan berat antar siswa di dalam kelas pada waktu pelajaran berlangsung pun akhir-akhir ini semakin sering. Selanjutnya dikatakan bahwa salah satu penyebab utama dari perilaku negatif antisosial itu adalah kemampuan siswa yang terbatas dalam menghadapi masalah-masalah sosial. Mereka melakukan itu karena tidak tahu cara pengatasan konflik tersebut. Dan masih banyak lagi contoh-contoh konflik yang dialami remaja dengan orang lain di sekitarnya yang mengakibatkan kerugian tidak hanya pada remaja itu sendiri, juga pada keluarga, bahkan secara makro berakibat pada negara yang berharap besar pada perjuangan generasi mudanya, remaja saat ini. Disimpulkan dari pendapat beberapa ahli Psikologi dalam Shantz dan Hartup (1992) bahwa masa remaja memang rentan terhadap munculnya berbagai konflik. Terdapat berbagai alasan antara lain, pengaruh gelombang hormon pada masa remaja, remaja mulai mengantisipasi tuntutan peran masa dewasa, perkembangan kemampuan kognitif remaja yang mulai memahami ketidakkonsistenan dan ketidaksempurnaan orang lain dan mulai melihat persoalan-persoalan yang terjadi sebagai persoalan pribadi daripada memberikannya pada otoritas orang tua. Remaja mengalami transisi tahapan perkembangan dan perubahan-perubahan menuju kematangan yang meningkatkan kemungkinan timbulnya konflik.

Permasalahan sosial yang dihadapi remaja selanjutnya secara lebih khusus merupakan konflik interpersonal karena secara spesifik menyangkut interaksi antara individu (remaja) dengan orang lain, menuntut remaja meresponnya secara tepat, dalam hal ini sesuai dengan harapan sosial, dan tidak menimbulkan efek negatif baik untuk remaja itu sendiri dan orang lain. Hal tersebut tak lepas dari upaya penyesuaiannya untuk dapat diterima sosial, khususnya kelompok teman sebaya. Kemampuannya untuk dapat memecahkan atau menyelesaikan konflik interpersonal yang dihadapinya menjadi penting. Konflik itu sendiri dapat berakibat positif maupun negatif. Remaja yang memiliki kemampuan pemecahan konflik interpersonal yang baik akan memberi efek yang baik pula pada hubungan sosialnya. Sementara jika ia gagal melakukan pemecahan konflik interpersonal dengan baik, bertentangan dengan harapan sosial, akibatnya timbul

penolakan dari sosial karena ia dianggap melakukan perilaku yang negatif dan tidak sewajarnya.

Di sisi lain hubungan sosial menjadi sangat penting karena remaja merasa mengalami nasib yang sama dengan teman sebayanya, yakni kegelisahan atas perkembangan pesat yang terjadi padanya dan status yang tidak jelas antara anak dan dewasa, sehingga teman sebaya dianggap yang paling memahami keadaan dirinya. Oleh sebab itu remaja berusaha berinteraksi dengan sebayanya dan membentuk kelompok. Banyak cara yang dilakukan oleh remaja agar bisa diterima di kelompoknya. Dapat menjadi anggota atau memenuhi persyaratan untuk diterima di kelompok dapat membuat seorang remaja populer. Sebaliknya remaja yang dianggap tidak memenuhi persyaratan akan ditolak dan diabaikan. Menurut Suardiman (1995), masalah wajar yang berhubungan dengan teman sebaya dan peranannya sebagai pria wanita pada remaja salah satunya adalah mempunyai pikiran agar bisa diterima, populer, dan menunjukkan kemampuan-kemampuannya dalam kelompok. Penerimaan kelompok terhadapnya dapat membuat remaja merasa diakui, dihargai, dan selanjutnya mengembangkan kepercayaan dirinya untuk berperilaku dan berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, sebaliknya juga remaja yang ditolak akan cenderung menarik diri dan membatasinya melakukan penyesuaian diri dan sosial dalam lingkup yang lebih luas. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Trisharulini (1996) yang menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara popularitas dan kepercayaan diri. Selain itu pada usia remaja, terdapat rasa kebanggaan tersendiri apabila remaja mempunyai banyak teman karena remaja tersebut merasa dirinya sangat populer (Soekanto, 1985; seperti dikutip Roosianti, 1994). Oleh sebab itu keinginan untuk diterima di suatu kelompok tidak pernah habis, popularitas merupakan hal yang penting untuk diraih. Bahkan begitu pentingnya meraih popularitas muncul berbagai fenomena di kalangan remaja. Terdapat remaja-remaja yang sangat memperhatikan penampilannya, selalu ingin tampil menarik dan mengundang perhatian orang lain dengan harapan ia akan dikenal dan dikagumi. Perilaku lain yang muncul adalah remaja yang suka mentraktir teman sebayanya dengan harapan ia disukai. Namun terdapat juga perilaku bertujuan yang positif misal mengembangkan kemampuan diri dan meningkatkan prestasi sehingga mendapat penghargaan dari orang lain khususnya teman sebaya, dan dikagumi. Semua perilaku tersebut adalah dengan harapan ia bisa mendapat tempat, bisa berinteraksi dan diterima di kelompok dan lingkungannya. Pentingnya bergabung dengan teman sebaya pada remaja membuat seorang remaja dituntut untuk memiliki kemampuan menjalin hubungan interpersonal yang memadai agar remaja dapat berinteraksi dengan kelompok sebaya khususnya, dan juga dengan lingkungan sosial yang lebih luas.

Berdasarkan uraian bahwa remaja memiliki kebutuhan dan merasa bahagia jika meraih popularitas dan sekaligus remaja pada masanya menghadapi berbagai konflik interpersonal di sekelilingnya, maka muncul pertanyaan yang menjadi permasalahan yaitu apakah seorang remaja akan memiliki kemampuan pemecahan konflik interpersonal yang baik jika ia populer di kelompoknya atau sebaliknya.

## **B. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah popularitas yang dimiliki seseorang (remaja) mempengaruhi kemampuannya dalam memecahkan konflik interpersonal yang dihadapi.

## **C. Manfaat Penelitian**

Penulisan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis khususnya yang berkaitan dengan kemampuan pemecahan konflik interpersonal pada remaja ditinjau dari popularitas yang dimiliki. Manfaat praktis yang diharapkan dari hasil penulisan ini khususnya bagi remaja agar memiliki kemampuan pemecahan konflik interpersonal yang baik dengan mengembangkan diri sehingga mencapai popularitas. Penulisan ini juga diharapkan memberikan wawasan dan masukan bagi para orangtua dan pendidik bahwa memberikan kesempatan dan dukungan bagi para remaja untuk mendapatkan popularitas yang dianggap penting bagi remaja itu sendiri dan sekaligus sebagai salah satu upaya meningkatkan ketrampilan sosialnya dalam hal ini kemampuan pemecahan konflik interpersonal yang dihadapinya.

## **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Masa remaja merupakan masa transisi dari masa anak ke masa dewasa. Masa ini menurut Fuhrmann (1990) ditandai dengan adanya perubahan pada individu, baik yang bersifat fisik, psikis, maupun sosial. Perubahan sosial tampak dari kedekatan remaja dengan teman sebayanya dalam suatu kelompok. Kondisi tersebut sesuai dengan tugas-tugas perkembangan dalam masa remaja diantaranya yaitu : menjalin hubungan-hubungan baru dengan teman-teman sebaya baik sesama jenis maupun lain jenis kelamin, menginginkan dan dapat berperilaku yang diperbolehkan oleh masyarakat. Semakin meluasnya hubungan sosial yang dilakukan oleh remaja, baik karena kebutuhan dan juga tuntutan, semakin banyak pula remaja berhadapan dengan pola-pola hubungan interpersonal. Adanya perbedaan individual, baik dari perbedaan cara pandang, cara berperilaku, perbedaan kepentingan dan lain sebagainya mengakibatkan munculnya konflik interpersonal. Pada kenyataannya, konflik interpersonal yang dialami remaja bukan masalah baru bahkan merupakan fase perkembangan yang dilaluinya. Namun pada kenyataannya pula, konflik-konflik interpersonal yang terjadi semakin mengawatirkan. Seiring dengan hal itu, baik guru, orangtua, masyarakat, dan negara melakukan berbagai upaya untuk meminimalkan efek buruk dari penyelesaian konflik yang negatif di kalangan remaja. Hingga saat ini belum cara yang dianggap bisa mengatasi permasalahan ini secara memuaskan. Tinjauan Psikologi Remaja dan Psikologi Sosial khususnya mengenai popularitas remaja mencoba untuk memberikan nuansa baru dalam pemecahan

masalah ini sehingga upaya yang dilakukan semakin komprehensif dan diharapkan mencapai keberhasilan yang cukup signifikan.

## 1. Konflik Interpersonal

Konflik merupakan hal umum yang terjadi dalam kehidupan sosial. Adanya interaksi dari individu yang satu dengan individu yang lain yang masing masing memiliki perbedaan individual (*individual differences*) menimbulkan berbagai macam pertentangan dan konflik.

Fincham & Bradbury (1991) dan Peterson (1983) dalam Taylor, Peplau, dan Sears (1994) mengemukakan konflik adalah suatu proses yang muncul ketika tindakan-tindakan dari seseorang terganggu dengan tindakan-tindakan dari yang lainnya. Konflik dapat muncul pada pasangan menikah, karyawan dan atasan, keluarga dan tetangga, teman dan teman sekamar.

Menurut Rostiana (1999), konflik merujuk pada suatu situasi pertentangan antara kekuatan-kekuatan yang ada pada diri individu sendiri, maupun antara individu dengan pihak lain dengan adanya pemicu berupa stimulus tertentu. Konflik bermuatan emosi dan melingkupi seluruh perilaku pada derajad yang berbeda-beda antara satu orang dengan orang lain.

Dari berbagai pendapat ahli-ahli di atas mengenai definisi konflik, disimpulkan bahwa konflik merupakan proses yang terjadi pada individu ketika muncul pertentangan baik berupa pengaruh dari dalam diri individu sendiri maupun dari luar.

Rostiana (1999) membagi konflik ke dalam dua wilayah yaitu :

### a) Wilayah konflik intrapersonal

Wilayah konflik ini berada dalam diri individu. Dapat dikatakan bahwa dalam wilayah ini individu menghadapi pertentangan dengan dirinya sendiri, yang muncul akibat adanya berbagai alternatif pilihan dengan nilai yang berbeda-beda.

### b) Wilayah konflik interpersonal

Wilayah konflik interpersonal melibatkan kehadiran orang lain. Konflik muncul sebagai salah satu konsekuensi dari kehidupan sosial yang memerlukan interaksi dengan orang lain. Dalam interaksi tersebut bisa terjadi perbedaan pendapat, pertentangan tujuan, atau persaingan yang dapat memicu konflik interpersonal. Jenis konflik ini lebih bersifat antar pribadi yang biasanya terkait dengan sejumlah ketrampilan hubungan sosial yang dimiliki masing-masing orang. Semakin kurang terampil seseorang dalam menjalin hubungan sosial (penyesuaian diri buruk, komunikasi tidak lancar, kepekaan kurang memadai), maka konflik interpersonal akan semakin mudah merasuk ke dalam pengalaman orang tersebut.

Konflik interpersonal berarti suatu ketidaksetujuan antara individu-individu yang saling berhubungan, sebagai contoh : teman dekat, pasangan kekasih, atau anggota-anggota keluarga (Devito, 1995). Selanjutnya dikatakan bahwa kata "berhubungan" menekankan pada transaksi alami dari konflik interpersonal, yakni suatu fakta bahwa posisi setiap individu mempengaruhi yang lainnya. Konflik ini menjadi bagian dari setiap hubungan interpersonal, antara orangtua dan anak, saudara lelaki dan perempuan, teman, kekasih, pekerja.

Myers & Myers (1992) menyatakan bahwa konflik-konflik interpersonal bersumber pada a) perbedaan individual pada setiap orang, misal usia, sikap, pengalaman, keahlian, kecerdasan, pelatihan, dan lain-lain; b) keterbatasan sumber daya, misal uang, waktu, perhatian, perasaan, benda-benda sumber daya materi lainnya yang harus dibagi dalam suatu hubungan; c) keseimbangan peran, siapa yang mengontrol, mendapat kehormatan, dan lain-lain.

Sadli (1986) dalam Rostiana (1999) mengemukakan 3 macam, reaksi interpersonal yang memudahkan terjadinya konflik, yaitu :

- a. Reaksi interpersonal agresif, yang ditandai dengan sikap menentang, curiga, bermusuhan, dan mempersepsikan lingkungan sebagai berbahaya
- b. Reaksi interpersonal *compliant* dengan ciri-ciri : mengalah, kurang matang, menyerahkan keputusan pada orang lain, dan selalu ingin menyenangkan orang lain.
- c. Reaksi interpersonal *detachment* yang ditandai dengan ciri-ciri sikap : mengambil jarak, tidak mau terlibat dengan orang lain, dan sedapat mungkin menghindari orang lain.

Apakah konflik tersebut menyebabkan hambatan pada suatu hubungan bergantung dari bagaimana pendekatannya. Jika konflik dikonfrontasikan dengan strategi-strategi yang produktif, konflik akan dapat diselesaikan, dan suatu hubungan akan menjadi lebih kuat dan sehat. Namun bagaimanapun, penggunaan strategi yang destruktif dan tidak produktif akan membuat hubungan selanjutnya menjadi lebih buruk. Hal ini sejalan dengan pendapat Myers & Myers (1992) yang menyatakan bahwa konflik bisa bernilai karena mencegah stagnasi atau konformitas tanpa pemikiran, dan hal itu bisa menstimulasi pengekplorasian ide-ide dan prosedur-prosedur baru, hubungan yang baru, penerimaan yang sehat, dan penyesuaian dalam perubahan. Selanjutnya dikemukakan bahwa konflik dan berbagai perbedaan yang ada bisa membuat masalah-masalah dibuka, didiskusikan, dan dipecahkan.

Seperti dikemukakan sebelumnya konflik dapat menunjang atau mengancam suatu hubungan tergantung dari cara penyelesaiannya. Konflik dapat membantu seseorang untuk memperjelas dan mengubah harapannya terhadap suatu hubungan serta konsepsi tentang dirinya dan pihak lainnya. Di lain pihak, konflik dapat dengan pengambilan keputusan yang tidak membangun akan membuat suasana semakin panas, saling mencela, dan keadaan ini tentu mengancam kelangsungan suatu hubungan (Sears, Freedman, dan Peplau, 1985). Konflik bisa menyakitkan ketika konflik dihadapi dengan

defensif, keras kepala, dan menarik diri dari interaksi (Gottman & Krokof, 1989) dalam Taylor, Peplau dan Sears (1994). Oleh sebab itu dipaparkan mengenai strategi-strategi memajemen konflik oleh Devito (1995) sebagai berikut :

a. Penghindaran dan melawan secara aktif

Penghindaran berkaitan dengan menghindar secara fisik yang nyata, misal meninggalkan ruangan. Daripada menghindar dari pokok persoalan, berperan aktiflah pada konflik interpersonal yang dihadapi. Jadilah pembicara dan pendengar yang aktif dan bertanggungjawab terhadap setiap pemikiran dan perasaanmu.

b. Memaksa dan berbicara

Kebanyakan orang tidak menghadapi pada pokok persoalan melainkan memaksakan posisinya pada orang lain, baik secara fisik maupun emosional. Alternatif yang nyata adalah berbicara dan mendengar. Keterbukaan, empati, dan sikap positif merupakan awal yang tepat.

c. Menyalahkan dan empati

Ketika kita menyalahkan seseorang, ada niat tertentu pada orang tersebut. Bukan perilakunya yang dipermasalahkan tapi menyalahkan orangnya. Hal ini tidak akan menyelesaikan masalah. Cobalah berempati. Merasakan apa yang dirasakan orang lain dan berusaha melihat situsai seperti orang tersebut. Pahamiilah mengapa orang lain menilai situsai tersebut secara berbeda.

d. Mendingkan dan memfasilitasi ekspresi secara terbuka

Mendingkan di sini merupakan teknik dalam menghadapi konflik dengan mendingkan orang lain, terkadang sambil menangis. Cara ini tidak akan menjelaskan dan menyelesaikan konflik. Pastikan bahwa setiap orang diijinkan untuk mengekspresikan dirinya secara bebas dan terbuka, tanpa ada yang merasa lebih rendah ataupun lebih tinggi.

e. *Gunnysucking* dan fokus pada masa sekarang

*Gunnysucking* merupakan istilah yang berarti menyimpan keluhan-keluhan yang ada sehingga bisa muncul pada saat lainnya. Jika hal ini dilakukan, masalah tidak dapat dituntaskan, akan muncul dendam dan perasaan bermusuhan. Fokuskan konflik di sini dan sekarang dan fokuskan konflik pada orang yang dimaksud, bukan pada ibunya atau temannya.

f. Manipulasi dan spontan

Manipulasi berarti individu menghindari konflik terbuka dan berusaha menyembunyikan konflik dengan tetap berperilaku menyenangkan. Sebaliknya, ekspresikan perasaan secara spontan. Konflik interpersonal bukan mencari siapa yang menang dan yang kalah, namun pemahaman dari kedua belah pihak.

g. Penolakan dan penerimaan pribadi

Pada penolakan pribadi digunakan cinta dan afeksi. Seseorang kan berperilaku dingin dan tidak peduli sehingga pihak lain akan merasa bersalah. Sebaliknya, ekspresikan perasaan positif pada orang lain. Konflik apapun dihadapi bukan untuk disesali dengan tidak mengatakan apa yang ingin dikatakan karena kita mencintai orang tersebut.

h. Melawan "di bawah dan di atas ikat pinggang"

Melawan dari bawah (atau dari belakang) hanya akan menambah masalah. Bawalah konflik pada area dimana lawan bisa memahami dan mengatasinya. Ingatlah, konflik interpersonal bukan mencari siapa yang menang dan yang kalah, tapi untuk mengatasi masalah dan memperkuat hubungan.

i. Argumentatif dan agresif verbal

Agresif verbal adalah suatu cara untuk memenangkan argumen dengan memberikan rasa kesakitan secara psikologis dengan menyerang konsep diri orang lain, misal latar belakangnya, penampilan fisik, dan lain-lain. Argumentatif adalah kesediaan untuk berdebat mengenai suatu sudut pandang, mengatakan pemikiran dari suatu sudut pandang.

## 2. Konflik Interpersonal Pada Masa Remaja

Remaja memulai proses penyesuaian sosial dengan mencoba membangun hubungan dengan orang-orang di luar lingkungan keluarga dan sekolah, termasuk menjalin hubungan dengan lawan jenis. Hubungan-hubungan itu tidak terjadi sebelumnya, sehingga hal ini sering membawa konflik bagi remaja yang bersangkutan. Konflik yang terjadi berkisar di sekitar konflik nilai dan standar kelompok yang baru dirasakan individu, dimana hal itu sangat berpengaruh bagi penerimaan maupun penolakan sosial terhadap individu (Aryanti,1997).

Pengertian konflik interpersonal dalam suatu hubungan pada masa remaja yaitu interaksi oposisi, yang dilihat sebagai rangkaian suatu bagian hubungan interpersonal yang alami dari harapan-harapan peran yang terkait dengan transisi tingkat usia dan perubahan kemasakan (Hartup & Shantz, 1992). Selanjutnya disebutkan bahwa kecemasan dan akumulasi stress dari transisi yang berlipatganda akan semakin bertambah ketika konflik dimunculkan ataupun konflik tidak dikendalikan secara efektif.

Terdapat tiga preposisi yang dikemukakan oleh Shantz dan Hartup (1992) mengenai konflik interpersonal dan proses perkembangan dalam suatu hubungan pada remaja yaitu :

- a. Konflik menyediakan suatu perspektif pada perbedaan diantara beraneka hubungan dimana remaja berpartisipasi dan jalinan hubungan yang fungsional antara mereka.
- b. Proses konflik merupakan sesuatu yang integral bagi adaptasi perkembangan baik bagi individu remaja itu sendiri maupun bagi *dyad-dyad* dimana mereka terlibat.
- c. Konflik pada hubungan yang akrab memberi kontribusi secara langsung maupun tidak langsung bagi perkembangan kompetensi dan kesehatan psikososial selama masa remaja.

Tampaklah bahwa pemahaman proses konflik pada masa remaja bisa menjelaskan adaptasi dari suatu hubungan bagi perubahan individu sekaligus perkembangan dari ketrampilan dalam mengelola konflik.

### **3. Pemecahan Konflik Interpersonal Remaja**

Pemecahan masalah menunjuk pada proses perilaku yang bersifat secara nyata maupun secara kognitif. Hal ini karena pemecahan masalah merupakan proses atau tehnik individu mencoba menemukan suatu solusi terhadap masalah (D'Zurilla dan Goldfried, 1971). Individu membuat bermacam-macam alternatif respon untuk menghadapi situasi problematik, dan melakukan penyeleksian respon dari alternatif-alternatif yang ada.

Tujuan dari pemecahan masalah adalah untuk merangsang perilaku yang kemungkinan menghasilkan akibat positif dan menghindari akibat negatif (D'Zurilla dan Goldfried, 1971). Individu belajar tentang perilaku-perilaku yang kemungkinan menimbulkan akibat positif dan negatif. Individu belajar untuk mengontrol perilakunya, sehingga segala perilaku yang muncul akan berdampak positif baik bagi diri sendiri maupun bagi orang lain. Dengan demikian pemecahan masalah menunjuk pada proses belajar yang melibatkan strategi kognitif dan ketrampilan kontrol diri yang memungkinkan individu untuk meningkatkan kompetensi yang dimiliki (D'Zurilla dan Goldfried, 1971).

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil suatu pengertian bahwa pemecahan masalah adalah proses pada individu untuk menetapkan solusi dari masalah yang dihadapinya untuk menghasilkan dampak yang positif melalui proses belajar dan penyeleksian atas alternatif-alternatif yang memungkinkan.

Khusus pada penelitian ini, peneliti menyebut pemecahan masalah sebagai pemecahan konflik interpersonal, karena masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah konflik interpersonal, khususnya pada remaja.

### **4. Popularitas Remaja**

Sebagai makhluk sosial setiap individu membutuhkan orang lain dan senantiasa melakukan interaksi dengan orang lain. Tak terkecuali pada remaja yang juga dituntut untuk menjalin hubungan sosial dan melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan sosialnya. Penyesuaian ini dimaksudkan agar ia dapat diterima dalam kelompok tersebut. Keberhasilannya dalam menjalin hubungan sosial dapat dilihat dari diterima tidaknya remaja tersebut di lingkungan sosialnya.

Walgito dalam Muslimah (1996) menjelaskan bahwa untuk melihat baik tidaknya hubungan sosial seseorang dapat dilihat dari berbagai segi yaitu :

1. Dari segi frekuensi, yaitu sering tidaknya seseorang mengadakan hubungan dengan orang lain.
2. Dari segi intensitas, yaitu segi mendalam tidaknya seseorang itu di dalam pergaulan atau hubungan sosialnya.
3. Dari segi popularitas, yaitu dalam arti banyak sedikitnya teman bergaul.

Buhrmester dkk. (1988) dalam Muslimah (1996) meringkas hasil penelitian para ahli tentang pentingnya menjalin hubungan interpersonal. Hasil-hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kemampuan menjalin hubungan interpersonal berpengaruh terhadap banyak hal seperti popularitas anak dalam kelompok sebaya, kesuksesan menjalin hubungan antar jenis pada manusia dewasa dan kepuasan dalam perkawinan. Seseorang dengan kemampuan menjalin hubungan interpersonal yang baik akan diterima di lingkungan sosialnya, selanjutnya dapat membuatnya menjadi populer.

Kata populer berasal dari kata dalam bahasa Latin yaitu kata *populus* yang berarti rakyat banyak. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata populer memiliki arti : (1). Dikenal dan disukai orang banyak; (2). Sesuai dengan kebutuhan masyarakat pada umumnya; mudah dipahami banyak orang; (3). Disukai dan dikagumi orang banyak. Kesuksesan dalam dunia remaja seringkali digambarkan oleh popularitas.

Popularitas menunjukkan kemampuan seseorang dalam melakukan hubungan sosialnya, yaitu keberhasilan dalam membina hubungan dengan teman yang ditandai dengan penerimaan dan atau penolakan individu atau kelompoknya (Roosianti, 1994).

Menurut Fuhrman (1990) popularitas adalah penerimaan teman sebaya dan kemudahan mendapatkan teman yang dapat meningkatkan pengaruh seseorang di dalam kelompok teman sebayanya. Dilanjutkannya, popularitas menunjukkan suatu keberhasilan dimana seorang remaja dapat diterima oleh teman sebayanya dan dapat dengan mudah membina hubungan berteman yang akan memperkuat kedudukannya dalam kelompok teman sebaya.

Popularitas adalah ukuran untuk melihat baik tidaknya seseorang di dalam hubungan sosialnya yang ditandai oleh banyak sedikitnya teman bergaul (Walgito, 1993). Popularitas remaja dalam kelompoknya merupakan petunjuk bahwa remaja disukai dan diterima oleh teman-teman sebayanya ( Handayani, 1991).

Berdasarkan pendapat beberapa ahli tersebut disimpulkan bahwa popularitas adalah penerimaan individu dalam kelompoknya dan ia lebih disukai, dan dikagumi oleh teman sebaya dalam kelompoknya tersebut.

Remaja yang populer tidak hanya berperilaku yang sesuai dengan harapan kelompoknya, ia bahkan cenderung memiliki pengaruh dalam artian dianggap memiliki

karakteristik yang lebih dibandingkan dengan teman sebayanya. Popularitas ini sendiri tidak mutlak sifatnya. Seseorang bisa menjadi sangat disukai dan populer pada suatu waktu, namun di saat lain kepopulerannya memudar seiring berubahnya aspek-aspek popularitas yang menjadi indikator di kelompok tersebut. Tak heran banyak remaja melakukan berbagai cara untuk tetap mempertahankan popularitasnya mengingat keuntungan yang didapat dengan menjadi populer.

Menurut Fuhrman (1990) kriteria popularitas adalah daya tarik fisik, keahlian-keahlian, dan karakteristik personal. Ciri-ciri individu yang populer adalah menerima diri, mampu sendirian pada suatu waktu, ramah, pantas dalam perkataan, sikap, cara berpakaian, minatnya, dan menjadi individu.

Menurut Hartup dalam Steinberg (1991), remaja yang populer selain mereka yang perilakunya pantas di mata para remaja, mereka juga mempunyai penerimaan yang baik terhadap kebutuhan orang lain, mereka percaya diri tanpa jadi sombong, ramah, ceria, berperangai baik dan humoris. Hollingshead dalam Steinberg (1991) menambahkan mereka juga memiliki inteligensi yang lebih baik daripada teman sebayanya Pa yang tidak populer.

Orang yang populer adalah orang yang memiliki pergaulan luas, diterima, dan disukai oleh individu maupun kelompok dalam lingkungannya (Grinder, 1978: Walgito, 1980). Kail dkk. (1993) mengungkapkan bahwa anak yang populer adalah mereka yang disukai oleh banyak teman sekelas. Sedangkan menurut Scarr (1986) indikator popularitas adalah nama, daya tarik fisik, ras, sekse, dan kepribadian. Dengan ciri-cirinya itu remaja menjadi mudah diterima oleh sebagian besar teman-temannya dalam kelompok, ia disukai dan dikenal oleh guru-gurunya sebagai remaja yang mudah mencari teman, ia menjadi pusat perhatian, dan dipilih oleh teman-temannya untuk menduduki posisi terhormat dalam kelompoknya.

Oleh karena itu maka remaja perlu memiliki sikap, daya tarik, perasaan, dan ketrampilan sosial yang dapat meningkatkan popularitasnya dalam kelompok sebaya.

Namun secara umum untuk menjadi populer maka perlu untuk meningkatkan aspek-aspek dalam pergaulan disamping sifat-sifat pribadi dan kemampuan yang sudah ada pada diri seseorang.

Sigall & Lindzey dalam Grinder (1978) mengemukakan bahwa daya tarik fisik, kepandaian, kebaikan hati dan keramahan turut menentukan popularitas seseorang. Selanjutnya dikemukakan bahwa fasilitas dan materi yang dimiliki seseorang juga mendukung popularitasnya disamping status sosial dan pendidikan orang tua. Hal itu menurut Grinder (1978) menunjukkan bahwa kepopuleran seseorang bisa didapatkan karena dicapai (*achieved*) maupun karena diberikan (*ascribed*). Popularitas yang diberikan ini misalnya memiliki kekayaan seperti baju yang bagus, mobil, uang dan sebagainya. Snyder dalam Grinder (1978) membagi lima atribut dasar popularitas dimana atribut kelima merupakan popularitas yang diberikan (*ascribed*). Atribut-atribut tersebut yaitu : (1) kualitas personal, wajah tampan, dan kerapian; (2) aktivitas sosial dan olahraga, ikut dalam kelompok yang tepat dan memiliki status; (3) prestasi akademik, memperoleh nilai yang baik; (4) berteman dengan orang yang "tepat", memiliki koneksi dan teman dekat yang "keren" dan (5) kepemilikan materi, uang, mobil, baju, rumah bagus dan sebagainya.

### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini akan dilakukan dengan metode studi pustaka (literatur). Studi pustaka dimaksudkan untuk mencari data dari sumber-sumber tertulis yang berkaitan dengan judul penelitian/penulisan.

### **BAB IV PEMBAHASAN**

Pada saat ini di negara kita kerap kali ditemui munculnya konflik-konflik interpersonal yang sangat merugikan semua pihak. Remaja termasuk kelompok masyarakat yang sering dikambinghitamkan sebagai pencetus timbulnya konflik. Hal ini bisa dicermati dari maraknya berita tentang perkelahian atau tawuran yang dilakukan oleh remaja. Benar tidaknya tuduhan tersebut perlu ditanggapi dengan langkah-langkah yang dilakukan untuk mengatasi hal itu. Seperti yang diuraikan pada bab sebelumnya, ketika memasuki remaja, setiap individu mulai mengembangkan kehidupan sosialnya. Remaja mulai dihadapi pada konflik-konflik interpersonal seiring bertambahnya interaksi yang dilakukan. Setiap individu termasuk remaja berbeda-beda caranya dalam menyelesaikan masalah dan konflik yang dihadapi.

Rakhmat (1994) berpendapat bahwa faktor yang mempengaruhi pemecahan masalah adalah :

- a. Faktor Situasional
- b. Faktor Personal.

Faktor situasional yaitu stimulus yang menimbulkan masalah, sifat-sifat masalah, tingkat kesulitan masalah, tingkat kepentingan masalah, dan lain-lain. Faktor personal dibagi menjadi dua, yaitu faktor biologis dan faktor sosiopsikologis. Faktor biologis adalah keadaan biologis yang terlalu lelah, terlalu lapar, dan kurang tidur. Dalam keadaan demikian individu akan mengalami penurunan kemampuan berpikir. Faktor sosiopsikologis yaitu: (a). Motivasi, motivasi yang rendah mengalihkan perhatian, sebaliknya motivasi yang tinggi akan membatasi fleksibilitas; (b). Kepercayaan dan sikap yang salah, asumsi yang salah dapat menyesatkan; (c). Kebiasaan, kecenderungan untuk mempertahankan pola berpikir tertentu atau melihat masalah hanya dari satu sudut pandang akan menghambat pemecahan masalah yang efisien; (d). Emosi, emosi dengan intensitas yang tinggi akan menghambat berpikir objektif.

Faktor sosiopsikologis yang lain diungkapkan oleh beberapa ahli lain adalah perhatian, tingkat kecerdasan (Matlin.,1989), pengalaman (Small,1990), dan kreatifitas (Solso,1988).

Perhatian merupakan unsur penting dalam pemahaman terhadap suatu masalah. Perhatian yang terpecah-pecah akan menghambat individu dalam pemecahan masalah karena individu kurang mampu memahami masalah dengan baik.

Tingkat kecerdasan atau inteligensi adalah kapasitas umum dalam memahami dan berpikir yang dapat dilihat dalam berbagai bentuk ( Binet, seperti dikutip dalam Atkinson,dkk., 1983), seperti penilaian (*judgement*), pemahaman, dan penalaran. Suatu hasil penelitian mengindikasikan bahwa inteligensi berpengaruh terhadap kemampuan memecahkan masalah individu (Utami,1992). Inteligensi tinggi akan lebih mudah dalam penilaian, penalaran, dan pemahaman terhadap suatu masalah atau hal-hal baru.

Pengalaman belajar baik yang berasal dari sekolah maupun dari pengalaman hidup akan banyak berperan dalam usaha menyelesaikan masalah (Gagne', seperti dikutip dalam Utami, 1992). Latar belakang pengetahuan , konsep, dan prinsip yang dimiliki individu merupakan kelebihan yang mendukung pemecahan masalah. Kelebihan ini diperoleh melalui proses belajar (Davits dan Ball, seperti dikutip dalam Utami, 1992).

Kreatifitas merupakan faktor yang mempengaruhi pemecahan masalah, karena kreatifitas memungkinkan individu untuk berpikir dengan respon atau gagasan baru, berpikir secara realistis, dan berusaha mempertahankan *insight* yang orisinal, menilai dan mengembangkannya (MacKinnon, seperti dikutip dalam Rakhmat, 1994).

Selain daripada itu, ahli lain berpendapat bahwa perbedaan hasil pemecahan masalah karena adanya perbedaan individu dalam gaya pemecahan masalah. Perbedaan ini terjadi karena adanya perbedaan penilaian diri. Individu dengan penilaian diri negatif akan cenderung lebih banyak mengalami hambatan dalam pemecahan masalah dibandingkan dengan individu dengan penilaian diri positif.

Faktor-faktor sosiopsikologis seperti yang telah diungkapkan melibatkan pengalaman, juga karakteristik personal yakni inteligensi, emosi, dan lain sebagainya yang memiliki keterkaitan dengan popularitas yang dimiliki seseorang.

Popularitas ini sendiri pada masa remaja menjadi suatu hal yang diidam-idamkan. Melalui popularitas yang di raih, remaja merasa berharga, merasa diakui keberadaannya, karena penerimaan dari kelompoknya. Bahkan menurut Mappiare (1982), hal-hal yang disepakati para ahli sebagai mendatangkan kebahagiaan bagi remaja salah satunya adalah diterima dalam kelompok dan populer di dalamnya mendatangkan kebahagiaan bagi banyak remaja.

Dari berbagai pendapat serta uraian bahwa indikator popularitas berbeda di tiap kelompok pada bab sebelumnya, maka diambil kesimpulan umum yang lebih mendasar tentang aspek-aspek popularitas yaitu;

a. Daya tarik fisik

Tidak bisa dipungkiri bahwa remaja sangat memperhatikan penampilan fisik, mereka berlomba-lomba untuk tampil cantik sehingga dapat menarik perhatian. Remaja yang populer umumnya memiliki penampilan yang menarik. Mereka cenderung bisa menonjolkan segala kelebihan fisiknya dan cara menampilkannya. Hal ini didukung oleh pendapat para ahli dalam Grinder (1973), bahwa persepsi terhadap popularitas dan daya tarik fisik merupakan suatu efek yang resiprokal satu sama lain.

b. Karakteristik Personal

Mereka yang populer cenderung memiliki sifat-sifat yang disukai oleh teman sebaya di kelompoknya. Mereka ramah, tidak sombong, dan cerdas.

c. Aktif di lingkungan sosialnya

Orang-orang yang populer sering terlibat dalam kegiatan di kelompoknya, umumnya mereka juga pemimpin-pemimpin kelompok atau diberi posisi terhormat di kelompoknya, baik secara formal maupun non formal.

Scarr (1986) mengemukakan ada beberapa perbedaan antara remaja yang populer dibandingkan mereka yang tidak populer, antara lain : anak yang populer akan menunggu sebentar sebelum mereka berbicara atau bertindak dan kemudian memfokuskan pada kegiatan yang dihadapi daripada diri mereka sendiri, anak yang populer akan mencari strategi lain dengan usaha yang efektif untuk mendapatkan perhatian, anak yang populer memiliki strategi yang prososial dalam menghadapi konflik, sementara mereka yang tidak populer melakukannya secara agresif baik verbal maupun fisik.

Cole (1963) mengemukakan bahwa remaja bisa memenangkan rasa kagum dan teman-teman dikarenakan *insight* superior yang dimilikinya dalam bagaimana untuk memilih alternatif-alternatif supaya memaksimalkan pencapaian tujuan, kemampuan mereka untuk mengorganisasikan sumber-sumber yang tersedia dengan baik, dan kapasitas mereka untuk bertindak secara efektif melalui cara yang disetujui secara sosial. Hal ini sesuai dengan kesimpulan karakteristik ataupun aspek aspek popularitas yakni karakteristik personal mengenai kecerdasan ataupun inteligensi. Karakteristik tersebut berkaitan dengan salah satu faktor kemampuan pemecahan masalah interpersonal atau lebih khusus konflik interpersonal yakni faktor sosiopsikologis. Kemampuan pemecahan konflik interpersonal ini sendiri menjadi penting dan tidak bisa terpisahkan dalam kehidupan remaja. Setiap harinya remaja melakukan interaksi dengan lingkungan sosialnya dan melakukan kontak interpersonal, atau berhubungan dengan orang lain, seperti orangtua, saudara, sahabat, teman, guru, dan lain sebagainya. Kemampuannya memecahkan konflik interpersonal dengan baik akan mendukung penyesuaian remaja di lingkungan sosialnya. Sebaliknya, pemecahan yang kurang baik seperti agresif dan merugikan orang lain akan ditolak oleh lingkungan sosial. Hal ini juga didukung oleh pendapat Kail dkk. (1993) bahwa ditemukan korelasi antara popularitas dengan ketrampilan sosial, sebaliknya hubungan ditolak dengan agresi dan *withdrawal*. Tampaklah bahwa popularitas dan kemampuan pemecahan konflik interpersonal menjadi penting bagi remaja. Bagaimana popularitas seseorang juga bisa meningkatkan kemampuan pemecahan konflik interpersonalnya, seperti yang dijelaskan terdahulu bahwa remaja yang populer cenderung matang emosinya, inteligensinya juga cukup baik, kemudian ia memiliki pengalaman berinteraksi secara interpersonal yang lebih banyak dibanding teman sebayanya dikarenakan pergaulannya yang luas. Hal-hal tersebut merupakan beberapa faktor yang membentuk faktor sosiopsikologis yang menentukan kemampuan seseorang memecahkan konflik khususnya konflik interpersonal. Remaja yang berhasil dalam hubungan sosialnya yakni mereka yang diterima di kelompok dan populer, secara personal akan lebih percaya diri untuk melakukan interaksi dengan lingkungan sosialnya. Semakin sering ia melakukan interaksi (pada remaja yang populer ditunjukkan oleh banyaknya teman bergaul) maka semakin banyak pula nilai-nilai sosial yang dipelajarinya. Kemudian semakin sering pula ia menghadapi situasi sosial yang mengandung konflik. Banyaknya pengalaman yang dimilikinya dalam mengatasi

berbagai konflik dan permasalahan yang berkaitan dengan situasi sosial dan hubungan interpersonal khususnya akan membuat remaja tersebut kaya akan pengetahuan dan ketrampilan bagaimana menghadapi permasalahan selanjutnya, dalam arti pemecahan konflik yang tepat, efektif, positif dan sesuai dengan harapan sosial. Disimpulkan oleh Shantz dan Hartup (1992) dari beberapa ahli bahwa remaja yang populer dalam menghadapi konflik akan lebih kompromi, lebih positif, akomodatif, berorientasi pada aturan, lebih efektif, dan lain-lain. Dilanjutkan bahwa anak yang populer akan mengadopsi *relationship-focused strategies* pada setiap situasi-situasi yang hipotetik. Oleh sebab itu semakin kuat dugaan bahwa remaja dengan tingkat popularitas yang tinggi juga memiliki kemampuan pemecahan konflik interpersonal yang tinggi pula.

## **BAB V PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan studi pustaka yang dilakukan maka diperoleh kesimpulan bahwa popularitas mempengaruhi kemampuan pemecahan konflik interpersonal pada remaja. Popularitas bisa diperoleh remaja dengan suatu usaha yang disengaja dan mendapat dukungan dari lingkungannya. Popularitas dapat digunakan sebagai salah satu usaha remaja meningkatkan ketrampilan sosialnya khususnya kemampuannya dalam pemecahan konflik interpersonal. Mengingat remaja juga merasa bahagia menjadi populer, maka segala usaha untuk mencapai tujuan tersebut menuntun remaja untuk melakukan hubungan interpersonal yang sesuai dengan harapan sosial atau dengan kata lain mampu menyelesaikan konflik interpersonal yang ditemui dan mneghindari efek negatif dari konflik yang ditemui.

### **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh beberapa saran antara lain :

- a. Bagi Guru dan Orangtua  
Guru dan orangtua dapat memfasilitasi kebutuhan remaja untuk menjadi populer dengan memberi kesempatan remaja bergaul seluas-luasnya dengan teladan-teladan yang baik dan memotivasi remaja agar percaya diri dan mengembangkan kemampuan diri.
- b. Bagi Remaja  
Remaja dapat memotivasi diri sendiri untuk mencapai popularitas sehingga dapat merasakan manfaat menjadi populer yang salhsatunya adalah kemampuan pemecahan konflik interpersonal yang nantinya kan sangat berguna pada tahap perkembangan selanjutnya.
- c. Bagi Penulis/Peneliti Selanjutnya

Penulis selanjutnya dapat memperkaya dan memperluas permasalahan popularitas dan kemampuan penyelesaian masalah interpersonal pada masa dewasa. Hal ini mengingat manfaat yang diperoleh jika seseorang memiliki kemampuan dalam memecahkan konflik interpersonal dan juga ada kecenderungan bahwa popularitas diinginkan di setiap tingkatan usia. Bagi peneliti, popularitas dan kemampuan pemecahan konflik interpersonal dapat juga dianalisis kuantitatif sehingga dapat disusun alat ukur untuk mengetahui tingkatan popularitas seseorang dan tingkatan kemampuan pemecahan konflik interpersonalnya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Afiatin, T. 1996. Peningkatan Kepercayaan Diri Remaja Melalui Konseling Kelompok. *Tesis* (tidak diterbitkan). Yogyakarta : Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Aryanti, B.D. 1997. Hubungan Antara Self Esteem Dengan Munculnya Perilaku Kepemimpinan Dalam Kelompok Sebaya Usia Remaja Pada Saat Penyesuaian Konflik. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Yogyakarta : Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Cole, L. 1963. *Psychology Of Adolescence*. Fifth Edition. New York : Holt, Rinehart and Winston, Inc.
- Devito, J. A.1995. *The Interpersonal Communication Book*. New York : HarperCollins Publishers.
- D'Zurilla, T.J., & Goldfried, M.R 1971. Problem Solving And Behavior Modification. *Journal Of Abnormal Psychology*. Vol. 78, No. 1, 107-126.
- Faturochman, Sugiyanto, Wisjnu Martani, Thomas Dicky, Purbo Hardjito. 1995. Ketrampilan Pemecahan Masalah Sosial Bagi Siswa SLA. *Laporan Penelitian*. Yogyakarta : Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Fuhrmann, B. S. 1990. *Adolescence, Adolescents*. Illinois : Scott, Foresman/ Little, Brown Higher Education.

- Grinder, R.E. 1978. *Adolescence*. Second Edition. New York : John Wiley and Sons Inc.
- Kail, Roberts, V., Nelson, W.C. 1993. *Developmental Psychology*. New Jersey : Prentice Hall.
- Mappiare, A. 1982. *Psikologi Remaja*. Surabaya : Usaha Nasional.
- Muslimah, S. 1990. Hubungan Antara Popularitas Dan Kepercayaan Diri Dengan Kecemasan Dalam Komunikasi Interpersonal Pada Siswa SMU Negeri 1 Wates Kulon Progo. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Yogyakarta : Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Myers, G. E. & Myers, M.T. 1992. *The Dynamics of Human Communication : A Laboratory Approach*. Sixth Edition. Singapore : McGraw-Hill, Inc.
- Rachmat, K. 2000. Hubungan Kedemokratisan Pola Asuh Ibu Dengan Strategi Menghadapi Masalah Pada Remaja. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Yogyakarta : Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Roosianti, W. 1994. Hubungan Antara Pemantauan Diri Dan Popularitas Dengan Pengungkapan Diri Pada Remaja. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Yogyakarta : Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Rostiana. 1999. Deskripsi dan Dinamika Konflik Pada *Boundary Role Person*. *Arkhe Jurnal Ilmiah Psikologi*. Th. 4/ No.7/September 1999. Jakarta : Fakultas Psikologi Universitas Tarumanegara.
- Scarr, S. 1986. *Understanding Development*. Florida : Hartcourt Brace Jovanovich, Publishers.
- Sears, D.O., Freedman, J. L., Peplau, L.A. 1985. *Psikologi Sosial* (Terj. Michael Adryanto). Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Shantz, C. U., Hartup, W (Editor). 1992. *Conflict In Child And Adolescent Development*. New York : Cambridge University Press.
- Small, M. Y. 1990. *Cognitive Development*. Florida : Hartcourt Brace Javanovich Publishers.
- Solso, R.L. 1991. *Cognitive Psychology*. Boston : Allyn & Bacon Inc.
- Steinberg, L., Belsky, J. 1991. *Infancy, Childhood, Adolescence*. New York : McGraw-Hill, Inc.

- Suardiman. 1995. Menyasati Perilaku Remaja Untuk Tampil Prima & Bahagia. *Buletin Psikologi*. Tahun II.
- Taylor, Peplau, L. A., Sears, D. O.1994. *Social Psychology*. New Jersey : Prentice Hall.
- Utami, A. B. 1992. Hubungan Pengalaman Belajar, Kemandirian, dan Inteligensi Dengan Kemampuan Menyelesaikan Masalah Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Untag '45 Surabaya. *Disertasi*. Yogyakarta : Fakultas Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada.
- Walgito, B. 1980. *Psikologi Sosial*. Yogyakarta:Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada
- ..... 2001. Dipelototi, Pelajar SMSR Ditusuk. *Radar Yogya*. 30 Januari 2001. Yogyakarta.
- ..... 2001. Tawuran SMK. *Radar Yogya*. 15 Februari 2001. Yogyakarta.
- ..... 2001. Pelajar Tawur, Empat Luka-luka. *Radar Yogya*. 17 Februari 2001. Yogyakarta.